

PERBEDAAN KEMANDIRIAN PADA SISWA YANG AKTIF DAN KURANG AKTIF TERLIBAT DALAM KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA (STUDI KOMPARATIF PADA SISWA KELAS VIII SMP STELLA DUCE 1 YOGYAKARTA)

Silvester Bayu Sasmita Jati¹, Gendon Barus²

^{1,2}Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Email: silvesterbayu123@gmail.com¹, bardon.usd@gmail.com²

Abstrak: Kompleksitas kehidupan saat ini menghadirkan tantangan bagi pengembangan kemandirian siswa, terutama pada jenjang SMP. Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemandirian adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Namun, tidak semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat kemandirian siswa yang aktif dan kurang aktif terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka, mengidentifikasi item kemandirian yang kurang optimal serta menganalisis perbedaan kemandirian pada siswa yang aktif dan kurang aktif terlibat pada kegiatan tersebut. Penelitian ini melibatkan 148 siswa SMP kelas VIII di SMP Stella Duce 1 Yogyakarta. Metode yang digunakan yaitu kuantitatif dengan analisis komparatif. Pengumpulan data menggunakan skala Kemandirian Siswa dan skala Keaktifan Pramuka, dengan indeks Alpha Cronbach reliabilitas masing-masing sebesar 0,855 dan 0,909. Tingkat kemandirian siswa dianalisis secara deskriptif berdasarkan kategori, sedangkan uji beda menggunakan *t-test* komparatif. Hasil menunjukkan sebagian besar siswa aktif memiliki kemandirian tinggi (55,42%), sementara sebagian besar siswa kurang aktif berada pada tingkat kemandirian sedang (58,46%). Terdapat satu item pengukuran kemandirian kurang optimal, sisanya sebagian besar (52%), berada dalam kategori sedang. Analisis statistik menunjukkan terdapat perbedaan signifikan pada siswa yang aktif dan kurang aktif terlibat pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka dengan tingkat signifikansi $p < 0,001$. Dengan demikian, keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka terbukti berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kemandirian siswa.

Kata Kunci: Kemandirian, Ekstrakurikuler Pramuka, Siswa SMP.

Abstract: The complexity of life today presents challenges for development of students independence, especially at the junior high school level. One strategy that can be implemented to foster independence is through scout extracurricular activities. However, nor all students actively participate in these activities. This study aims to measure the level of independence among students who are actively and less actively involved in extracurricular scouting activities, identify item of independence that are less optimal,

and analyze differences in independence between these two groups of students. This study involved 148 eighth-grade students at SMP Stella Duce 1 Yogyakarta. The research employed a quantitative method with a comparative analysis approach. Data collection was conducted using the Student Independence Scale and the Scouting Activity Involvement Scale, with Cronbach's Alpha indices of 0,855 and 0,909, respectively. The students level of independence was analyzed descriptively based on categories, while differences were examined using a comparative t-test. The results indicate that the majority of active students exhibit a high level of independence (52,42%), whereas most less active students fall into the moderate independence category (58,46%). One item of independence was found to be less optimal, while most other items (52%) were categorized as moderate. Statistical analysis revealed a significant difference in the level of independence between students who were actively and less actively involved in extracurricular scouting activities, with a significance level of $p < 0,001$. Thus, active participation in extracurricular scouting activities has been proven to significantly contribute to enhancing students independence.

Keywords: *Independence, Scout Extracurricular Activities, Junior High School Students.*

PENDAHULUAN

Pengembangan kemandirian siswa merupakan fokus utama dalam pendidikan, terutama pada masa SMP yang merupakan fase krusial dalam pembentukan karakter. Nurhayati (dalam Asrori, 2020) menjelaskan bahwa kemandirian adalah kepercayaan pada kemampuan diri dalam menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bantuan khusus dari orang lain, serta keengganan untuk dikontrol orang lain. Pada masa remaja, individu menghadapi perubahan yang signifikan dalam aspek fisik, emosional, sosial, ataupun keterampilan hidup yang esensial. Sayangnya, tidak semua remaja mampu melewati masa ini secara optimal. Hal ini dikarenakan semakin kompleksnya kehidupan saat ini, berdampak pada fenomena yang membutuhkan perhatian dari dunia pendidikan, seperti perkelahian antar pelajar, penyalahgunaan obat, perilaku agresif ataupun tindakan kriminalitas.

Pada 30 Mei 2023, seperti yang dilaporkan Laeny Sulistyawati, penulis kanal berita Republika, yang menyebutkan bahwa Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kabupaten Tangerang melakukan operasi razia terhadap 35 pelajar yang membolos sekolah di sekitar kawasan Puspemkab Tangerang. Fenomena serupa juga dilaporkan oleh Dian Cahyani,

penulis kanal berita Jawa Pos, pada Sabtu, 21 Mei 2021, yang menyebutkan bahwa terdapat 48 siswa yang terlibat dalam kecurangan selama mengerjakan soal ujian sekolah (US). Beberapa fenomena diatas menunjukkan rendahnya kemampuan peserta didik dalam mengendalikan diri dan bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan.

Salah satu strategi untuk mengembangkan kemandirian peserta didik adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler, salah satunya adalah pramuka (Yusdinar & Manik, 2023). Pramuka merupakan pendidikan non formal yang menawarkan berbagai aktivitas berbasis alam terbuka yang bertujuan untuk melatih kemandirian dalam hal kerja sama, inisiatif, tanggung jawab, kepercayaan diri, kontrol diri serta keterampilan dalam hidup. Meskipun kegiatan pramuka memberikan banyak intervensi positif bagi peserta didik, tidak semua peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan tersebut.

Pada hasil survei pendahuluan yang dilakukan di sekolah SMP Stella Duce 1 Yogyakarta, menunjukkan adanya tantangan yang perlu diperhatikan terkait kemandirian. Data survei yang melibatkan 34 siswa menunjukkan adanya beberapa kasus minimnya kemandirian yang masih terjadi di sekolah, seperti kesal ketika mendapatkan tugas yang dirasa sulit dan membutuhkan pemikiran mendalam (11,8% sangat sering, 50% sering), rasa tidak nyaman ketika harus bekerja sama dengan teman-teman yang tidak dia kenal (20,6% sangat sering, 17,6% sering), ketergantungan pada orang lain dalam menyelesaikan tugas kelompok (20,6% sering), dan kesulitan mengatur waktu antara kegiatan yang satu dengan yang lain (8,8% sangat sering, 23,5% sering).

Selain itu, terdapat tantangan keterlibatan siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka melalui pertanyaan terbuka, seperti beberapa siswa malas mengikuti kegiatan pramuka dikarenakan cuaca terik yang membuat siswa kelelahan. Mereka juga terkadang masih meminta bantuan teman yang lebih memahami ketika diberikan tugas oleh guru pembina pramuka. Tantangan ini menunjukan kebutuhan dalam pengembangan kemandirian peserta didik masih kurang.

Melihat fenomena tersebut, peneliti terdorong untuk mengkaji lebih dalam mengenai “perbedaan kemandirian pada siswa yang aktif dan kurang aktif terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Stella Duce 1 Yogyakarta”. Penelitian ini akan menggunakan metode kuantitatif dengan analisis komparatif

KAJIAN PUSTAKA

Kemandirian

Kemandirian adalah kemampuan individu untuk mengelola dan menyelesaikan tugas atau masalah secara mandiri tanpa bantuan dari orang lain. Barnadib (dalam Maladjai et al., 2025) mendefinisikan kemandirian sebagai perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan, mempunyai rasa percaya diri, dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Disisi lain, Anggraeni (2017) mengartikan kemandirian sebagai kemampuan seseorang untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukan dengan sedikit atau tanpa bantuan dari orang lain atau kemampuan seseorang untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukan tanpa membebani orang lain.

Kemandirian ini melibatkan beberapa aspek yang saling berkaitan. Menurut Ara (dalam Sa'diyah, 2017), aspek kemandirian terdiri atas kebebasan, inisiatif, percaya diri, tanggung jawab, ketegasan diri, dan kontrol diri. Sementara itu, Havighurst (dalam Desmita, 2010 : 186-187) mengklasifikasikan kemandirian kedalam 4 aspek, yaitu emosi, ekonomi, intelektual, dan sosial.

Pentingnya kemandirian pada anak usia sekolah juga dipengaruhi oleh berbagai faktor. Solahudin (dalam Malau, 2012) menjelaskan bahwa tingkat kemandirian anak usia sekolah dipengaruhi oleh 2 faktor utama. Faktor internal meliputi aspek emosi dan kecerdasan anak, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan, kondisi ekonomi keluarga, stimulasi, pola asuh, kasih sayang, interaksi anak dengan orang tua. Sejalan dengan itu, Basir (2020) juga menegaskan bahwa kemandirian dipengaruhi oleh pola asuh orang tua.

Ekstrakurikuler Pramuka

Pawitra et al (2023) menyatakan bahwa kepramukaan adalah proses pendidikan yang praktis, di luar lingkungan sekolah dan keluarga. Kegiatan ini dilakukan di alam terbuka dalam bentuk kegiatan yang menarik, menantang, menyenangkan, sehat, teratur, dan terarah. Dengan menerapkan prinsip dasar dan metode kepramukaan, tujuan akhirnya adalah membentuk watak, kepribadian, dan akhlak mulia peserta didik. Menurut

Triningsih (2019), pengembangan karakter peserta didik dapat dilakukan melalui Tri Satya dan Dasa Dharma pramuka yang mengandung makna dan nilai luhur.

Keaktifan mengikuti kegiatan kepramukaan memiliki hubungan dengan tingkat kemandirian siswa. Salah satu kegiatan utama dalam pramuka adalah berkemah. Pengalaman berkemah memberikan kesempatan bagi siswa untuk memenuhi kebutuhan perkembangan mereka secara menyeluruh. Baden Powell (1908) dalam bukunya *Scouting For Boys* menjelaskan bagaimana gerakan pramuka mengajarkan para pemuda untuk belajar hidup mandiri melalui kegiatan alam terbuka atau aktivitas di alam liar. Ia menjelaskan bahwa pramuka tidak hanya membentuk karakter dan kesehatan, tetapi juga memberikan dasar keterampilan penting, seperti berkemah, memasak di lapangan, navigasi, serta persiapan menghadapi situasi darurat dan keterampilan penyelamatan.

Selain kegiatan kemah, pelatihan keterampilan dalam pramuka juga memainkan peran yang penting dalam membangun kemandirian siswa. Fakhrunnisak et al. (2023) menyatakan bahwa melalui pengalaman pramuka, siswa belajar untuk mengandalkan diri sendiri dalam menghadapi situasi yang mungkin terjadi di alam terbuka. (Rizal, 2020) juga menambahkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan pramuka membantu mereka mengasah kemandirian dan keterampilan untuk menghadapi beragam tantangan.

Minat siswa dalam mengikuti kegiatan pramuka dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Siti Rahayu (dalam Abdulloh., 2020) menjelaskan bahwa minat individu dapat dipengaruhi oleh perasaan senang, ketertarikan, perhatian, serta tingkat keterlibatan secara pribadi. Selain itu, faktor lingkungan dan peran orangtua siswa juga mempengaruhi minat siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Amalia Sitorus et al. (2013) menambahkan bahwa anak yang berminat pada sesuatu, ia akan memberikan perhatian kepadanya, mencarinya, mengarahkan diri kepadanya, atau berusaha mencapai atau memperoleh sesuatu yang bernilai baginya.

Hidayat (2022) menjelaskan mengenai karakteristik siswa yang aktif mengikuti kegiatan pramuka, yaitu siswa yang aktif mengikuti kegiatan pramuka akan selalu antusias selama kegiatan pramuka berlangsung. Selain itu, siswa dapat mempelajari nilai-nilai yang terkandung dalam ekstrakurikuler pramuka serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, jadwal pramuka yang diadakan di luar jam pelajaran sering

membuat siswa enggan mengikuti kegiatan ini, bahkan ada yang memilih untuk membolos. Siswa yang bolos ini merupakan siswa yang kurang aktif dalam kegiatan pramuka. Izzaty (2005) mengatakan ketika anak cenderung terus-menerus mencari perhatian orang lain, lalu anak yang tertarik dengan kegiatan sosial namun tidak berpartisipasi dan hanya bergantung pada teman, ia akan kesulitan dalam membuat keputusan sendiri dan sering kali mengandalkan pendapat orang lain atau mengikuti apa yang dilakukan orang lain.

Siswa SMP

Hurlock, seperti yang disebutkan dalam Gainau (2021:16) menyatakan bahwa ada enam tantangan dalam perkembangan remaja. Tantangan tersebut meliputi kemampuan menerima kondisi fisik mereka sendiri, pemahaman dan penerimaan terhadap peran seksual, memelihara hubungan yang baik dengan anggota kelompok lain, mencapai kemandirian emosional, memperoleh kemandirian sosial, serta mengembangkan konsep mental dan keterampilan intelektual.

Menurut Martinis Yamin (dalam Yanti et al., 2022), kemandirian yang dilakukan siswa dalam belajar dapat memberikan efek positif terhadap peningkatan kinerja intelektual. Selain itu, Lulu Ilmaknun & Maria Ulfah (2023) menjelaskan bahwa kurangnya kemandirian dalam proses pembelajaran akan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Dengan memahami berbagai tantangan perkembangan remaja, dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan siswa SMP. Kegiatan ekstrakurikuler, terutama pramuka, menjadi salah satu sarana efektif untuk membantu siswa mengembangkan kemandirian mereka melalui berbagai aspek.

Hasil Penelitian Relevan

Babby Hasmayni dan Ami Musfirah Khuzaimah Ummu pada tahun 2012 melakukan penelitian yang bertujuan untuk melihat perbedaan kemandirian antara siswa yang mengikuti kegiatan pramuka dan yang tidak di MAN 1 Medan. Berdasarkan analisis data dengan Metode Analisis Varians 2 jalur, hasilnya menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan pramuka memiliki kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan yang

tidak berpartisipasi, dengan rata-rata 103,433 lebih tinggi daripada yang tidak mengikuti kegiatan pramuka.

Lalu terdapat juga penelitian Prihanawati & Hidayah (2018) pada tahun ajaran 2017/2018 yang penelitiannya bertujuan untuk mengetahui pengaruh keaktifan mengikuti ekstrakurikuler Pramuka terhadap kemandirian siswa kelas V di SD Negeri Cibuk Lor Seyegan, Tahun Ajaran 2017/2018. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara keaktifan mengikuti ekstrakurikuler Pramuka dengan kemandirian siswa, terlihat berdasarkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,409, artinya 40,9 kemandirian siswa dipengaruhi oleh keaktifan mengikuti ekstrakurikuler pramuka, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain serta signifikan $p\text{ value} < 0,05$.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin aktif siswa mengikuti kegiatan pramuka, semakin tinggi tingkat kemandirian mereka.

Hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Hipotesis alternatif (H_a): terdapat perbedaan kemandirian pada siswa yang aktif dan kurang aktif terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

Hipotesis negatif (H_o): tidak ada perbedaan kemandirian pada siswa yang aktif dan kurang aktif terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis deskriptif dan komparatif. Tujuan dari penelitian kuantitatif ini adalah untuk memperoleh temuan dengan menggunakan metode statistik atau pengukuran data lainnya. Dalam penelitian ini, analisis deskriptif berfokus pada tingkat kemandirian siswa, sedangkan komparatif bertujuan untuk menganalisis perbedaan kemandirian pada siswa yang aktif dan kurang aktif terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

Populasi dalam penelitian ini merupakan peserta didik kelas VIII yang berjumlah 159 siswa/siswi. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Teori Slovin, dimana peneliti memilih 114 sampel (minimal) dari populasi tanpa memperhatikan asal kelas siswa. Dalam pengumpulan data, digunakan skala kuesioner dengan total sampel

yang berhasil terkumpul sebanyak 148 responden (melebihi minimal sampel) dengan kategori 83 siswa aktif terlibat dalam pramuka dan 65 siswa kurang aktif.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang terdiri dari skala kemandirian model *Likert* dan skala Keaktifan Pramuka model *Likert*. Fleksibilitas skala *Likert* digunakan untuk mengukur intensitas dan frekuensi perilaku dengan pernyataan 1 (sangat sering), 2 (sering), 3 (kadang-kadang), 4 (jarang). Skala ini lebih efektif dibandingkan dibandingkan skala Ya/Tidak (*Goodman*), karena dapat meminimalkan manipulasi data menghasilkan data yang lebih variatif serta akurat. Data yang sudah terkumpul dianalisis menggunakan program JASP.

Kuesioner terdiri dari 50 pernyataan, dengan 30 pernyataan mengenai kemandirian dan 20 pernyataan mengenai keaktifan pramuka. Hasil rekapitulasi uji validitas menggunakan *correlation pearson's* menunjukkan 5 item pernyataan kemandirian tidak valid. Nilai reliabilitas *Cronbach Alpha* untuk skala kemandirian adalah 0,855, sedangkan untuk skala keaktifan pramuka adalah 0,909, yang menunjukkan reliabilitas yang sangat baik.

Uji normalitas menggunakan uji *Shapiro-Wilk* menunjukkan *p-value* untuk siswa aktif 0,623 dan untuk siswa kurang aktif 0,671. Karena *p-value* > 0,05, artinya data tersebut terdistribusi normal. Uji homogenitas dilakukan dengan uji *Brown Forsythe*, dan hasilnya menunjukkan *p value* 0,449, artinya data kedua kelompok data tersebut homogen.

Untuk menguji hipotesis, digunakan analisis *independent Sample T-Test*, yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kemandirian pada siswa yang aktif dan kurang aktif terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Data yang diperoleh dari sumber data yang akan diolah kembali atau dianalisis dengan menggunakan JASP, sementara analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan data sebagaimana adanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

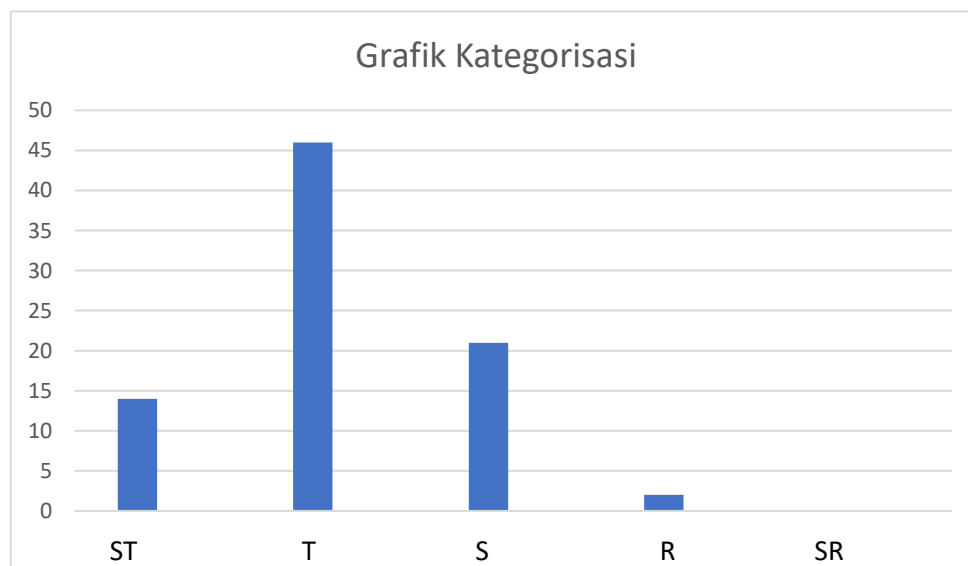
Kemandirian

Hasil analisis deskriptif tingkat kemandirian pada siswa kelas VIII SMP Stella Duce 1 Yogyakarta menunjukkan sebagian besar siswa yang aktif terlibat kegiatan pramuka

memiliki tingkat kemandirian pada kategori tinggi (55,42%). Hasil kategori menunjukkan sebanyak 14 (16,87%) berada pada kategori sangat tinggi, 46 (55,42%) di tingkat tinggi, 21 (23,30%) pada tingkat sedang, 2 (2,41%) ditingkat rendah dan tidak ada siswa (0%) pada kategori kemandirian sangat rendah.

Tabel 1.Kategorisasi Kemandirian Siswa yang Aktif Pramuka

Rentang Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
$82,25 < X$	14	16,87%	Sangat Tinggi
$68,75 < X \leq 81,25$	46	55,42%	Tinggi
$56,25 < X \leq 68,75$	21	25,30%	Sedang
$43,75 < X \leq 56,25$	2	2,41%	Rendah
$X \leq 43,75$	0	0.00%	Sangat Rendah
Jumlah	83		



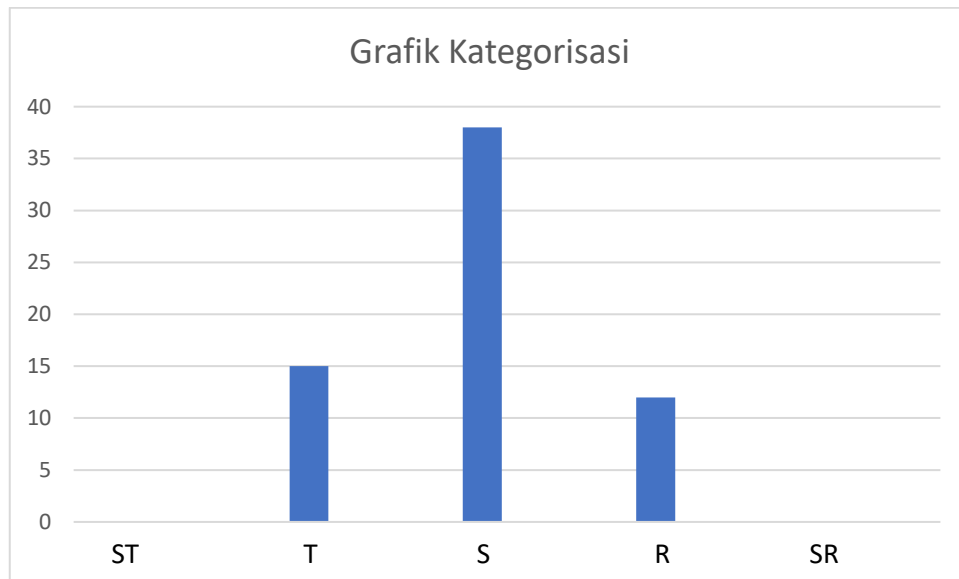
Grafik 1 Grafik Kategorisasi Kemandirian Siswa yang Aktif Ikut Pramuka

Hal ini sejalan dengan pendapat Hartati (2018) menyatakan bahwa keterlibatan aktif dalam kegiatan pramuka dapat meningkatkan tingkat kemandirian seseorang. Lalu di dalam grafik, terdapat 2 siswa yang terlibat aktif mengikuti kegiatan pramuka, akan tetapi tingkat kemandirian nya rendah. Hal ini menjadi kesempatan bagi guru BK atau Konselor untuk melakukan konseling ke 2 anak tersebut untuk mengetahui lebih lanjut mengenai permasalahan kemandirian yang dialami, apakah memang karena minimnya motivasi dalam diri untuk mengikuti pramuka atau ada faktor lain seperti lingkungan yang kurang mendukung, atau pola asuh orang tua yang mempengaruhi kemandirian siswa sesuai dengan pendapat Siti Rahayu (dalam Abdulloh., 2020).

Hasil analisis deskriptif tingkat kemandirian pada siswa kelas VIII SMP Stella Duce 1 Yogyakarta menunjukkan sebagian besar siswa yang kurang aktif terlibat dalam kegiatan pramuka memiliki tingkat kemandirian pada kategori sedang (58,46%). Hasil kategori menunjukkan tidak ada siswa (0%) berada pada kategori sangat tinggi, terdapat 15 siswa (23,08%) di tingkat tinggi, 21 (23,30%) pada tingkat sedang, 38 (58,46%) pada tingkat sedang, 12 (18,46%) di tingkat rendah, dan tidak ada siswa yang berada pada kategori kemandirian sangat rendah 0 (0%).

Tabel 2. Kategorisasi Kemandirian Siswa yang Kurang Aktif Pramuka

Rentang Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
$82,25 < X$	0	0,00%	Sangat Tinggi
$68,75 < X \leq 81,25$	15	23,08%	Tinggi
$56,25 < X \leq 68,75$	38	58,46%	Sedang
$43,75 < X \leq 56,25$	12	18,46%	Rendah
$X \leq 43,75$	0	0,00%	Sangat Rendah
Jumlah	65		

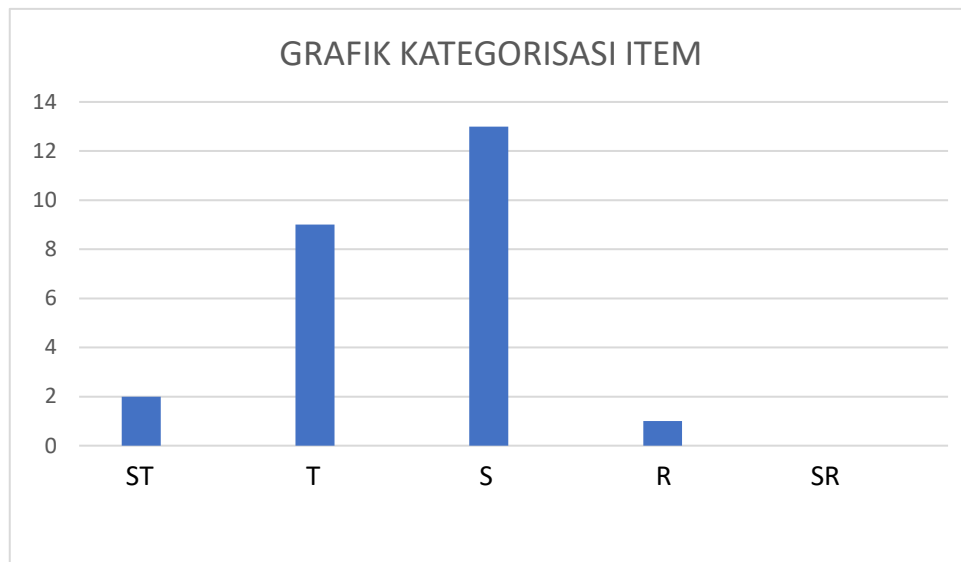


Hasil diatas mengindikasikan bahwa keaktifan pramuka tidak selalu diiringi oleh dengan kualitas keterlibatan yang baik. Jika siswa hanya hadir tanpa mengikuti aktivitas dengan sungguh-sungguh, dampak terhadap kemandirian cenderung minim. Namun, terdapat 15 siswa memiliki tingkat kemandirian tinggi. Meskipun karakter kemandirian mereka kurang terbentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka, kemandirian mereka berkembang melalui kegiatan ekstrakurikuler lain ataupun kegiatan di luar sekolah, seperti karang taruna. Selain itu, kemandirian dipengaruhi oleh pola asuh orang tua (Basir., 2020). Ini menjadi bukti bahwa kemandirian peserta didik bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor di luar pramuka.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan capaian skor item pengukuran kemandirian siswa berada pada kategori sangat tinggi 2 item (8%), 9 item (36%) pada tingkat tinggi, 13 item (52%) di tingkat sedang (aspek tanggung jawab, kontrol diri, dan ketegasan diri), 1 item (4%) pada tingkat rendah (aspek inisiatif), dan tidak ada item 0 (0%) pada tingkat sangat rendah.

Tabel 3. Kategorisasi Capaian Skor Item Pengukuran Kemandirian Siswa

	Frekuensi	Persentase	Kategori
Rentang Skor			
$481 < X$	2	8,00%	Sangat Tinggi
$407 < X \leq 481$	9	36,00%	Tinggi
$333 < X \leq 407$	13	52,00%	Sedang
$259 < X \leq 333$	1	4,00%	Rendah
$X \leq 259$	0	0,00%	Sangat Rendah
Jumlah	25		



Grafik 2. Grafik Kategorisasi Capaian Skor Pengukuran Kemandirian Siswa yang Aktif dan Kurang Aktif Pramuka

Hal ini sejalan dengan pendapat Izzaty (2005) mengatakan ketika anak cenderung terus-menerus mencari perhatian orang lain, lalu anak yang tertarik dengan kegiatan sosial

namun tidak berpartisipasi dan hanya bergantung pada teman, ia akan kesulitan dalam membuat keputusan sendiri dan sering kali mengandalkan pendapat orang lain atau mengikuti apa yang dilakukan orang lain.

Meskipun demikian, siswa yang menghadapi tantangan ini, sebenarnya mereka sedang berada di jalur menuju pengembangan diri yang lebih matang. Oleh karena itu, hasil yang kurang optimal ini dapat dijadikan sebagai dorong untuk berlatih, belajar, dan berusaha lebih keras lagi. Dengan semangat dan tekad yang kuat, setiap siswa dapat mengatasi tantangan ini dan mencapai tingkat kemandirian yang lebih tinggi untuk kedepan. Penting untuk mengelola fokus peserta didik dan memberi peserta didik kesempatan untuk berlatih secara bertahap akan membantu siswa menginternalisasi manfaat dari kegiatan tersebut.

Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Hasil uji beda menggunakan program JASP dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4 Uji Independent Sample t-Test

Independent Sample t-Test

t	df	p
Total Kemandirian	7.868	146
		<.001

Note. Student's t-test

Tabel 5 Uji Deskriptif

Group descriptives

Group	N	Mean	SD	SE	COV		
Total	Aktif	83	73.735		8.641	0.948	0.117
Kemandirian	Kurang Aktif	66	63.015		7.662	0.950	0.112

Hasil diatas menunjukkan adanya perbedaan signifikan kemandirian pada siswa yang aktif terlibat dengan yang kurang aktif terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka pada siswa kelas VIII SMP Stella Duce 1 Yogyakarta. Hal tersebut dibuktikan dari selisih kedua kelompok sampel yang menunjukkan nilai *mean* yang berbeda. Untuk siswa yang aktif pramuka memiliki nilai *mean*, yaitu 73,735 dan untuk siswa yang kurang aktif pramuka memiliki nilai *mean*, yaitu 63,015. Selisih nilai rata-rata adalah 10,72. Selain itu, pada uji-t diketahui bahwa *p value* <.001. Artinya hipotesis alternatif (H_a) pada penelitian ini diterima dan terbukti ada terdapat perbedaan kemandirian pada siswa yang aktif dan kurang aktif terlibat dalam kegiatan pramuka.

Hal ini selaras dengan penelitian Babby Hasmayni dan Ami Musfirah Khuzaimah Ummu (2012) dan penelitian Prihanawati & Hidayah pada tahun ajaran 2017/2018. Kedua penelitian ini menegaskan pentingnya kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam mendukung pembentukan sikap mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab. Semakin aktif siswa terlibat mengikuti kegiatan pramuka, semakin tinggi tingkat kemandirian mereka.

Keterbatasan

Pada pelaksanaan penelitian ini, telah dirancang secara sistematis. Namun demikian, masih ada kekurangan yang perlu diperbaiki. Salah satu nya adalah penelitian ini hanya berfokus pada keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka sebagai faktor pengembangan kemandirian. Sementara masih ada beberapa faktor lain yang dapat mendukung pengembangan kemandirian siswa, seperti dukungan keluarga, lingkungan sosial atau keterlibatan dalam ekstrakurikuler lain. Hal ini bisa menjadi gambaran bagi peneliti selanjutnya untuk mencari variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi tingkat kemandirian anak

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil olah data penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Sebagian besar siswa aktif memiliki kemandirian tinggi (55,42%), dengan rata-rata kemandirian dengan rata-rata skor 73,735. Sementara sebagian besar

siswa kurang aktif berada pada tingkat kemandirian sedang (58,46), dengan rata-rata skor kemandirian 63,015.

2. Dari hasil analisis capaian skor pengukuran kemandirian siswa, pada peserta didik kelas VIII, teridentifikasi 14 item yang kurang optimal.
3. Terdapat perbedaan signifikan kemandirian pada siswa yang aktif dan kurang aktif terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

Saran

Berikut merupakan saran dari peneliti:

1. Bagi peserta didik kelas VIII SMP Stella Duce 1 Yogyakarta
Peserta didik kelas VIII SMP Stella Duce 1 Yogyakarta dapat lebih aktif terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka, karena berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan positif antara keterlibatan aktif mengikuti kegiatan pramuka dengan kemandirian.
2. Bagi peneliti selanjutnya
Peneliti selanjutnya dapat lebih memperhatikan proses penyusunan kalimat dalam kuesioner agar mudah dimengerti oleh peserta didik. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat mencakup variabel lain yang berpengaruh terhadap kemandirian siswa, seperti faktor keluarga, lingkungan sosial, ataupun kegiatan ekstrakurikuler lain.
3. Bagi guru BK
Guru BK mengembangkan topik-topik bimbingan yang difokuskan pada aspek kepercayaan diri, inisiatif siswa dalam kelompok, tanggung jawab, ketegasan diri dan lain-lain, untuk meningkatkan kemandirian pada diri peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh, E. K. (2020). Minat siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler olahraga di SMP Negeri 2 Wanadadi (Skripsi). Fakultas Ilmu Olahraga, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Anggraeni, A. D. (2017). Kompetensi kepribadian guru membentuk kemandirian anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 28-37.
- Asrori, A. (2020). *Psikologi pendidikan pendekatan multidisipliner*. CV. Pena Persada.

- Baden-Powell, L. (1908). *Scouting for boys: A handbook for instruction in good citizenship through woodcraft*. Founder of the Boy Scout Movement.
- Basir, N. A. I. (2020). Pengaruh pola asuh orangtua terhadap kemandirian belajar anak kelas III di sekolah dasar. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar.
- Cahyani, D. (2025, Januari 20). Curang, 48 siswa ujian ulang. *Radar Jember Jawa Pos*.
- Desmita, D. (2010). Hubungan interaksi sosial dalam kelompok teman sebaya dengan kemandirian remaja. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Fakhrunnisak, S. B., Sumardi, L., Zubair, M., & Mustari, M. (2023). Penumbuhkembangan karakter kemandirian santri Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat di era 4.0. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1).
- Gainau, M. B. (2021). *Perkembangan remaja dan problematikanya*. PT Kanisius.
- Hasmayni, B., & Khuzaimah, A. M. U. (2013). Perbedaan kemandirian yang mengikuti kegiatan pramuka dengan yang tidak mengikuti kegiatan pramuka pada siswa MAN 1 Medan. *Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, Universitas Medan Area.
- Hidayat, M. S. (2022). Pengaruh keaktifan siswa dalam ekstrakurikuler Pramuka terhadap karakter cinta tanah air siswa di SMP Negeri 1 Muntilan.
- Ilmagnun, L., & Ulfah, M. (2023). Pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar (Survei di SMA Pelita Tiga Jakarta). *Jurnal Sains dan Teknologi*, 5(1).
- Izzaty, R. E. (2005). *Mengenali permasalahan perkembangan anak usia TK*. Jakarta: Depdiknas.
- Maladjai, D. S., Nggai, D. A., Husain, I. T., Anoez, L., & Pratama, F. I. P. (2025). Analisis kemandirian anak usia dini di kelas B di TK Negeri Pembina Kota Gorontalo. *Inovasi Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 2(1), 211–218.
- Malau, E. (2012). Faktor eksternal yang mempengaruhi kemandirian anak kelas satu sekolah dasar negeri 1 Pondok Cina Kota Depok (Skripsi). Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia.
- Pawitra, P. R. A., Setyawan, T., & Rohmah, L. N. (2023). *Pendidikan kepramukaan*. Eureka Media Aksara.

- Prihanawati, D.R., & Hidayah, N. (2018). Pengaruh keaktifan mengikuti ekstrakurikuler pramuka terhadap kemandirian siswa kelas V SD Negeri Cibuk Lor Seyegan Sleman tahun ajaran 2017/2018. *Jurnal Fundadikdas*,1(1).
- Rizal, S. (2020). Implementasi pengembangan Bakat Minat Siswa melalui kegiatan kepramukaan di Madrasah Ibtidaiyah Al Azhar Ajung (Skripsi). IAIN Jember.
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya melatih kemandirian anak (Skripsi). Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Sitorus, A., Maemunaty, T., & Widiastuti, W. (n.d.). Minat siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMA YLPI Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau.
- Sulistyawati, R. L. (2023, Mei 30). Satpol PP Kabupaten Tangerang ciduk 35 pelajar bolos sekolah. *Republika*.
- Triningsih, R. (2019). Pengembangan karakter peserta didik melalui kegiatan kepramukaan. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1), 4–6.
- Yanti, S., & Surya, E. (n.d.). Kemandirian belajar dalam memaksimalkan kualitas pembelajaran. Program Studi Pendidikan Matematika, PPs Unimed.
- Yusdinar, P., & Manik, Y. M. (2023). Pengaruh ekstrakurikuler pramuka terhadap pembentukan karakter siswa. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(1), 183–190.